

## KONSEP PERTANIAN KOTA DALAM MEWUJUDKAN PERTANIAN BERKELANJUTAN

Ida Syamsu Roidah<sup>1</sup>

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tulungagung

---

### Artikel Info

---

#### **Genesis Artikel:**

Diterima :  
Direvisi :  
Diterbitkan :

---

#### **Kata Kunci :**

Pertanian Kota  
Pangan  
Ibu Rumah Tangga

---

### ABSTRAK

Ketahanan pangan dapat dilihat dari lingkup paling kecil adalah keluarga. Hal ini ibu rumah tangga memiliki peran sangat penting dalam mewujudkan ketahanan pangan dalam keluarganya. Salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam mewujudkan ketahanan pangan yaitu dengan menggunakan konsep pertanian kota. Tujuan penelitian untuk mengetahui tingkat pemahaman ibu rumah tangga dan manfaat yang diperoleh dari pemanfaatan pekarangan dalam penerapan konsep pertanian kota. Penggunaan metode penelitian deskriptif yang dilakukan dengan survei lapang. Hasil penelitian diperoleh bahwa warga desa Boyolangu telah menerapkan konsep pertanian kota melalui pemanfaatan pekarangan di sekitar rumah dengan menggunakan pot atau polybag, langsung menanam dengan berbagai macam tanaman (buah maupun sayuran) dan juga memanfaatkan pekarangan untuk beternak. Para ibu rumah tangga di desa Boyolangu sebagian besar telah paham dan mengerti tentang pemanfaatan pekarangannya, tetapi mereka belum maksimal dalam pengelolaan lahan pekarangannya karena mereka masih beranggapan bahwa luasan pekarangan berpengaruh terhadap perbedaan sistem penanaman yang dilakukan.

---

### ABSTRACT

---

#### **Keywords:**

City Farm  
Food  
Housewife

Food security can be seen from the smallest scope, namely the family. This means that housewives have a very important role in realizing food security in their families. One alternative that can be used in realizing food security is to use the concept of urban agriculture. The purpose of this research is to find out about the utilization of the yard and to find out the level of understanding of housewives and the benefits derived from using the yard in applying the concept of urban farming. The use of descriptive research methods carried out by field surveys. The results of the study showed that the residents of Boyolangu village had implemented the concept of urban agriculture by utilizing the yard around the house using pots or polybags, directly planting various kinds of plants (fruits and vegetables) and also using the yard for livestock. Most of the housewives in Boyolangu village have understood and understood the use of their yard, but they have not maximized the management of their yard because they still think that the size of the yard influences the different planting systems that are used.



---

***Penulis Korespondensi:***

Ida Syamsu Roidah  
Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian  
Universitas Tulungagung  
Email: [ida\\_syamsu@yahoo.co.id](mailto:ida_syamsu@yahoo.co.id)  
Handphone: 081252524441

---

## PENDAHULUAN

Pertanian di Indonesia merupakan sektor penting untuk mendukung keberlangsungan masyarakat karena sumber pangan dan penghasilan. Pangan merupakan kebutuhan yang sangat penting dan strategis bagi keberlangsungan manusia. Memenuhi pangan setiap manusia merupakan tujuan serta sasaran dari ketahanan pangan di daerah dan nasional. Sehingga dalam mewujudkan ketahanan pangan diawali dari lingkup paling kecil yakni rumah tangga. Pemeran utamanya para ibu rumah tangga, karena dari mereka semua makanan yang tersaji di rumah. Menurut Martianto (2015) program pertanian berdampak terhadap ketahanan pangan rumah tangga jika kegiatannya melibatkan wanita, pola tanam bervariasi (tumpangsari, tumpeng gilir), berkembangnya industri rumah tangga untuk mendorong pengolahan produk, produksi meningkat dan pendapatan tanpa mengurangi bagian yang dapat dikonsumsi anggota rumah tangga.

Perwujudan ketahanan pangan sinergis dengan luasan lahan yang diperlukan untuk kegiatan pertanian. Namun hal ini sangatlah bertolak belakang, mengingat semakin meningkatnya alih fungsi lahan pertanian menjadi perumahan dan perindustrian. Hal ini akan semakin memperburuk keadaan jika laju pertumbuhan penduduk tidak dapat ditekan, sehingga mempengaruhi keadaan pangan. Cara menghindari hal tersebut, maka pemerintah melalui program P2KP (Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan) mengimplementasi melalui kegiatan optimal pemanfaatan pekarangan. Kemenpert (2012) juga telah membuat konsep tentang RPL yang menerangkan bahwa rumah masyarakat harus mengusahakan pekarangannya secara efisien guna memanfaatkan sumberdaya lokal secara bijaksana guna adanya keberlanjutan tersedianya pangan rumah tangga berkualitas dan bervariasi.

Dari program inilah maka dapat memutuskan tentang pemahaman masyarakat, bahwa jika ingin melakukan usaha pertanian harus memiliki lahan yang cukup luas dan memadai. Pekarangan disekitar rumah saat ini dapat dijadikan sebagai lahan pertanian dengan cara budidaya jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan akan keluarga seperti umbi, sayuran, dan buah. Selain itu, juga dapat membudidayakan ternak dan ikan sebagai pelengkap kebutuhan gizi keluarga. Semua termasuk dalam konsep yang disebut dengan pertanian kota.

## METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian pada bulan Mei-Oktober 2018 di Kecamatan Boyolangu Kabupaten Tulungagung. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang dilakukan dengan survey lapang. Responden yang digunakan para ibu rumah tangga yang ada di sekitar Boyolangu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Pertanian Kota

Pertanian saat ini tidak hanya dilakukan di Kawasan pedesaan saja. Di Kawasan kota atau pinggir kota, bahkan rumah dengan lahan sempit saat ini bisa memanfaatkan pekarangan sebagai kegiatan bercocok tanam. Pertanian kota adalah sebuah alternatif dengan lokasi dalam kota (*intra-urban*) maupun pinggiran kota (*peri-urban*) yang ada pada kota kecil/besar untuk bertanam dan menumbuhkan, memproses dan menyalurkan berbagai macam produk pangan/nonpangan, besar kemungkinan menggunakan sumberdaya manusia dan alam (genetika, lahan, air, udara dan energi matahari), produk dan jasanya terdapat disekitar kota dan bergiliran menyediakan produknya bagi wilayah perkotaan (Luc, 1999). Dirjen Hortikultura Kementerian Pertanian mengatakan bahwa pertanian kota dapat memanfaatkan lahan marjinal, pekarangan rumah dikonversikan menjadi lahan pertanian produktif hijau dengan memanfaatkan tanaman pertanian pada pot atau bahkan atap rumah.

Pertanian kota adalah percontohan dari mengembangkan pertanian yang mudah, murah serta sehat. Saat ini konsep pertanian kota telah digalakkan menjadi pilihan gaya hidup sehat yang diperlihatkan masyarakat perkotaan dengan cara menggunakan halaman rumah sebagai lahan pertanian. Konsep pertanian kota tidak memerlukan pekarangan yang luas karena pekarangan sempit juga bisa dimanfaatkan dengan baik jika dikelola secara serius.

Adapun manfaat dari pertanian kota antara lain: a) berkontribusi menyelamatkan lingkungan dengan mengelola sampah secara *reuse* maupun *recycle*; b) menciptakan kota bersih dengan menerapkan 3R terkait pengolahan sampah kota; c) membentuk O<sub>2</sub> serta memiliki kualitas lingkungan perkotaan; d) meningkatkan estetika kota; e) menghemat biaya distribusi serta pengepakan; f) bahan pangan dikirim ke konsumen lebih segar; g)

penghasilan tambahan penduduk. Adanya pertanian perkotaan dapat melatih kemandirian masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangannya, karena mereka mampu memilih sendiri jenis tanaman sayuran atau buah yang ingin dikonsumsi. Selain itu dapat meningkatkan higienitas makanannya.

Model-model yang ada dalam pertanian perkotaan antara lain: a) menggunakan lahan tidur maupun lahan kritis; b) menggunakan ruang terbuka hijau; c) memanfaatkan kebun sekeliling rumah; d) menggunakan ruang *verticultur*. Konsep pertanian kota ini berpengaruh terhadap aspek kesehatan, ekonomi dan lingkungan perkotaan (Mazeereuw, 2005). Adanya pertanian kota akan bermanfaat untuk meningkatkan keadilan, kebersamaan, kesejahteraan, kenyamanan, kualitas kehidupan dan kelestarian lingkungan hidup. Pertanian kota telah berkembang terkait peningkatan ketahanan pangan bagi masyarakat. Hal ini karena konsep pertanian kota meminimalkan jarak produsen dan konsumen, sehingga konsumen mendapatkan jaminan bahan pangan dalam keadaan segar.

Pertanian kota dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan ketahanan pangan, karena dengan pertanian kota masyarakat dapat dengan mudah dalam bercocok tanam untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Ketahanan pangan penting untuk pembangunan bangsa, sebagai pemenuhan hak asasi manusia pada bidang pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi untuk memenuhi pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari ketersediaan pangan baik jumlah maupun mutunya, aman, halal, merata serta terjangkau.

### **Penerapan Konsep Pertanian Kota**

Penerapan konsep pertanian kota pada masyarakat telah memanfaatkan pekarangannya sebagai lahan pertanian. Pekarangan yang dikelola dengan pendekatan terpadu untuk berbagai jenis tanaman, ternak, dan ikan, sehingga akan menjamin tersedianya bahan pangan yang beranekaragam secara terus menerus dan memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Halaman rumah merupakan sepetak tanah di sekitar rumah yang memiliki pembatas maupun pagar, bila dikelola secara maksimal memiliki peran sebagai keindahan dan keasrian lingkungan sekaligus sebagai pemenuhan kebutuhan.

Desa Boyolangu merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Boyolangu dengan luas wilayah 236.16 Ha. Luas lahan pertanian yang ada adalah 132 Ha. Lahan pertanian yang ada dimanfaatkan oleh masyarakat Boyolangu sebagai tempat bercocok

tanam dan sebagai mata pencaharian. Warga di Desa Boyolangu banyak yang bermata pencaharian sebagai petani. Melihat hal tersebut diatas tidak menutup kemungkinan bahwa mereka yang berprofesi sebagai petani juga memanfaatkan lahan dipekarangan rumah untuk bercocok tanam.

Kegiatan bercocok tanam di Desa Boyolangu telah biasa dilakukan oleh para ibu rumah tangga. Bahkan 83% responden telah paham dan mengerti tentang arti dari pekarangan. Sedangkan untuk pemahaman manfaat yang didapat dari pemanfaatan pekarangan di dapatkan hasil 80% responden sudah memahaminya. Kaitan pemanfaatan pekarangan yakni konsep pertanian kota, dimana sebenarnya juga sudah banyak diterapkan oleh masyarakat hanya saja kemungkinan mereka belum banyak yang tahu tentang informasi pertanian kota itu sendiri. Pada dasarnya dengan pemanfaatan pekarangan yang ada di rumah pun kita sudah mengikuti konsep pertanian organik tersebut, jadi tidak hanya pemanfaatan pekarangan di kota tetapi juga di pedesaan. Pola penerapan konsep pertanian organik yang dilakukan oleh responden disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Pola Penerapan Konsep Pertanian Organik

Uraian	Keterangan
Jenis tanaman	Brokoli putih, papaya, belimbing wuluh, cabe, ketela pohon, tomat, pandan, kelapa, rumput gajah, tanaman hias, manga, rambutan, sawo.
Jenis hewan ternak	Sapi, kambing, ikan air tawar
Pengolahan lahan dan perawatan tanaman	Mencampur tanah dengan pupuk kandnag, pemupukan, penyiraman, penyiangan, pemberantasan hama
Perawatan hewan ternak	Memberi pakan dengan rumput gajah/sentrat, membersihkan kandang, memandikan hewan tenak, mengobati jika ada hewan yang terserang penyakit
Panen	Pemanenan dilakukan dengan memetik langsung buah yang sudah masak, mencabut langsung, memotong pangkal batang
Pasca panen	Hanya digunakan untuk konsumsi keluarga

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2018

Pekarangan yang sempit di depan rumah masih bisa dimanfaatkan untuk menanam sayur oleh ibu rumah tangga. Pekarangan depan rumah ditanami dengan sistem *polybag*. Jenis tanaman yang dibudidayakan yaitu brokoli putih yang bisa dimanfaatkan sebagai sayuran. Tanaman yang ditanam tidak hanya jenis sayuran saja, tetapi jenis tanaman buah juga banyak dijumpai di pekarangan warga desa Boyolangu.

Tanaman hias serta tanaman untuk pakan ternak pun juga dibudidayakan oleh warga sekitar. Jenis tanaman yang ditanam disesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki oleh tiap-tiap rumah.

Pekarangan yang luas biasanya mereka manfaatkan untuk menanam buah-buahan, sayuran dan tanaman hias. Lahan yang luas memudahkan mereka untuk membudidayakan berbagai jenis tanaman. Buah-buahan yang biasanya ditanam yaitu papaya, mangga, dan belimbing. Ada juga warga yang memanfaatkan pekarangannya sebagai tempat menanam tanaman untuk pakan ternak mereka, jenis tanaman tersebut berupa rumput gajah. Terdapat beberapa warga Boyolangu telah menerapkan sistem pertanian terpadu dalam pemanfaatan pekarangan sebagai tempat untuk memelihara ternak dan kolam ikan. Jenis ternak yang biasa dikembangbiakan berupa kambing dan sapi, sedangkan ikan yang dibudidayakan yaitu ikan hias dan ikan konsumsi. Hal ini ibu rumah tangga berperan aktif dalam memelihara tanaman dan hewan ternak. Pemeliharaan tanaman, para ibu rumah tangga biasanya mengolah tanah pekarangan dengan cangkul, memberikan pupuk, menyiram tanaman, menyingi rumput sampai akhirnya memanen hasilnya. Sedangkan dalam hal pemeliharaan ternak para ibu rumah tangga sudah biasa dalam hal memberikan pakan, memandikan hewan serta membersihkan kandang hewan ternaknya. Ibu rumah tangga di desa Boyolangu pada dasarnya telah paham tentang pemanfaatan pekarangan, namun masih banyak diantara ibu rumah tangga yang belum memanfaatkan pekarangannya secara maksimal. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa lahan pekarangan yang sempit membuat mereka kurang maksimal dalam memanfaatkannya. Ada juga yang masih berpikir dalam budidaya pertanian itu sulit dan membutuhkan banyak waktu, kesibukan yang cukup banyak sehingga belum sempat dalam memanfaatkan pekarangannya.

Model-model dalam pertanian kota yang bisa digunakan antara lain seperti sistem *verticulture*, hidroponik, dan pot. Hasil penelitian diperoleh bahwa ibu rumah tangga memanfaatkan pekarangannya dengan sistem tanam yang sederhana, yaitu menanam tanamannya di dalam polybag atau pot, ada juga yang langsung menanam tanamannya pada lahan pekarangan yang dimiliki. Perbedaan luasan lahan pekarangan tersebut menjadikan terjadinya perbedaan sistem penanaman yang dilakukan. Konsep pertanian kota yang diterapkan oleh warga Desa Boyolangu sebenarnya telah menggunakan sistem pertanian terpadu, dimana masyarakat telah memadukan antara pertanian tanaman dan ternak atau ikan di lahan pekarangannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Rouf, dkk (2013) yang menjelaskan bahwa sistem pertanian terpadu dapat dioptimalkan melalui lahan pekarangan dengan mengkombinasikan antara tanaman pertanian dengan kolam ikan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, penerapan konsep pertanian organik di desa Boyolangu oleh para ibu rumah tangga sebenarnya telah banyak dilakukan untuk menunjang pertanian yang berkelanjutan, tetapi belum maksimal dalam pengelolaan. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka dalam memanfaatkan lahan pekarangannya. Pemanfaatan pekarangan akan lebih dapat dioptimalkan jika para warga telah paham bahwa jika ingin melakukan kegiatan pertanian tidak harus memiliki lahan yang luas, dengan lahan yang sempit pun warga dapat meningkatkan ketahanan pangan keluarga. Sehingga masih perlu dilakukan kegiatan penyuluhan dan pendampingan tentang pemanfaatan pekarangan ini agar warga desa disekitar bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan pangannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Astuti, U. P. 2012. *Petunjuk Teknis: Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Provinsi Bengkulu*. BPTP Bengkulu: Bengkulu
- Andriani, I dan Eka, T.Y. 2013. *Kinerja dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Sulawesi Barat (Studi Kasus MKRPL Kab. Polewali Mandar)*
- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*: Jakarta
- Martianto, D. 2015. *Pertanian, Ketahanan Pangan, dan Perbaikan Gizi Ibu dan Anak*
- Riant, Nugroho. 2011. *Public Policy: Dinamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen*. Alex Media Komputindo: Jakarta

**Jurnal/Prosiding/Disertasi/Tesis/Skripsi**

Rouf, A, dkk. 2013. *Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Pertanian Tropik Pascasaraja FP USU 1(2): 1-8

Oeliani, R dan Budi, U. 2015. *Sistem Pertanian Terpadu di Lahan Pekarangan Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga Berkelanjutan: Studi Kasus di Desa Plukaran, Kecamatan Gombang, Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia 1(5): 1197-1202